



Realistic Mathematics Education, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Haffadah Dwi Widad¹, Muhamad Sofian Hadi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

E-mail: haffadahdwiw@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-13 Keywords: <i>Realistic Mathematics Education;</i> <i>Problem-solving skills;</i> <i>Mathematics learning;</i> <i>Elementary school.</i>	Realistic Mathematics Education (RME) focuses on developing mathematical problem-solving skills in elementary schools. RME connects mathematical concepts with everyday life contexts to improve students' understanding of mathematics and their problem-solving skills. This approach encourages students to apply mathematical knowledge in real situations, so that they not only master the theory but also learn to think critically, logically, and analytically. The method used is a literature study to analyze various relevant sources on RME and mathematical problem solving in elementary schools. This study reviews various studies and literature that discuss the theory and practice of RME, as well as its impact on mathematics learning. The analysis provides a clear picture of the effectiveness of RME in improving students' problem-solving skills at the elementary level. The results obtained indicate that the application of RME can strengthen problem-solving skills, increase learning motivation, and provide students with a deeper understanding of mathematical concepts.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-13 Kata kunci: <i>Realistic Mathematics Education;</i> <i>Kemampuan Pemecahan Masalah;</i> <i>Pembelajaran Matematika;</i> <i>Sekolah Dasar.</i>	Realistic Mathematics Education (RME) berfokus pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika di sekolah dasar. RME menghubungkan konsep matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika dan keterampilan pemecahan masalah mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam situasi nyata, sehingga mereka tidak hanya menguasai teori tetapi juga belajar berpikir kritis, logis, dan analitis. Metode yang digunakan adalah studi literatur untuk menganalisis berbagai sumber yang relevan tentang RME dan pemecahan masalah matematika di sekolah dasar. Studi ini meninjau berbagai penelitian dan literatur yang membahas teori dan praktik RME, serta dampaknya terhadap pembelajaran matematika. Analisis tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas RME dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di tingkat dasar. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan RME dapat memperkuat keterampilan pemecahan masalah, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa terhadap konsep-konsep matematika.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di tingkat dasar memegang peran penting dalam membentuk pondasi keterampilan kognitif yang diperlukan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan (Yudha, 2019a). Matematika bukan hanya sebuah pelajaran akademik, tetapi juga alat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk berpikir secara logis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat (Priska et al., n.d.). Banyak peserta didik merasa kesulitan dalam memahami matematika karena mereka melihat pelajaran ini sebagai sesuatu yang abstrak dan terpisah dari kenyataan yang mereka hadapi. Agar pengajaran matematika lebih relevan dan bermanfaat bagi peserta didik, pendekatan *Realistic Mathematics*

Education menjadi solusi yang tepat (Fitri & Anas, 2024).

Realistic Mathematics Education adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengajaran matematika dengan mengaitkannya pada situasi dan masalah nyata yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran matematika lebih bermakna dan membantu peserta didik untuk melihat hubungan antara matematika dan dunia nyata mereka. *RME* mengutamakan pembelajaran berbasis konteks, situasi, dan masalah yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teori matematika, tetapi juga memahami bagaimana konsep-konsep matematika dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Penerapan *RME* di sekolah-sekolah dasar sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah ketidaksiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan ini (Rokhisah & Najibufahmi, n.d.). Banyak guru yang masih mengandalkan metode pengajaran tradisional yang lebih berfokus pada penyelesaian soal-soal berbasis rumus dan prosedur, tanpa mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata. Hal ini dapat mengurangi minat dan motivasi peserta didik terhadap matematika. Guru memerlukan pelatihan yang lebih mendalam tentang bagaimana mengadaptasi pendekatan *RME* agar mereka dapat menyajikan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman peserta didik.

Dalam konteks pendidikan matematika, kemampuan pemecahan masalah menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan (Nainggolan et al., 2021) (Tauhid & Safari, 2024). Pemecahan masalah merupakan inti dari pembelajaran matematika, yang melibatkan lebih dari sekadar penguasaan rumus dan prosedur. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam situasi nyata. Pemecahan masalah membutuhkan proses berpikir (Cynthia & Sihotang, n.d.) ir kritis, analitis, dan kreatif. Keterampilan ini membantu peserta didik dalam menghadapi masalah yang lebih kompleks, baik di dalam maupun di luar kelas. *RME* relevan dalam hal ini karena pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Kemampuan pemecahan masalah ini penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam dunia global yang terus berkembang. Pendidikan matematika harus melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. *RME* memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang lebih kontekstual dan juga relevan, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan matematika untuk menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Penerapan *RME* harus disesuaikan dengan keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik di berbagai daerah. Setiap kelompok peserta didik memiliki pengalaman yang berbeda dalam menghadapi matematika (101-183-1-SM, n.d.). Di beberapa daerah, peserta didik mungkin sudah terbiasa dengan konteks masalah matematika yang lebih relevan dengan kehidupan mereka, seperti perhitungan jarak atau luas tanah (Mrizal1,+206.+Penelitian+S5+

+Pengaruh+Metode+Pembelajaran+Berbasis+Proyek+Terhadap+Prestasi+Belajar+Matematika+Siswa+Sekolah+Dasar, n.d.). Sementara itu, di daerah lain, peserta didik mungkin tidak memiliki pengalaman yang cukup dengan situasi yang berkaitan dengan matematika, sehingga mereka kesulitan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Pembelajaran matematika yang berbasis kontekstual dapat disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik di setiap daerah, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif (Lestari et al., 2024).

Misalnya, peserta didik di daerah pedesaan mungkin lebih terbiasa dengan kegiatan yang melibatkan perhitungan jarak atau luas tanah, sedangkan peserta didik di daerah perkotaan lebih sering berurusan dengan perhitungan harga barang atau waktu transportasi. Agar pembelajaran *RME* lebih efektif, guru perlu menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal dan kondisi peserta didik. Dengan cara ini, matematika akan lebih relevan bagi peserta didik, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Materi ajar berbasis kontekstual menjadi kunci dalam penerapan *RME*. Materi ajar yang efektif menghubungkan teori matematika dengan situasi nyata yang ada di sekitar peserta didik. Pembelajaran yang berbasis pada konteks ini memungkinkan peserta didik untuk belajar matematika dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif. Materi ajar tersebut juga harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta memperhatikan kondisi sosial dan budaya yang ada di lingkungan mereka. Hal ini memastikan bahwa *RME* dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan memberikan manfaat maksimal dalam pengembangan keterampilan matematika mereka.

Pengembangan materi ajar berbasis kontekstual membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, ahli pendidikan, dan pembuat kebijakan. Mereka perlu bekerja sama untuk menciptakan materi yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan di masa depan. Guru memerlukan pelatihan yang memadai untuk memahami cara mengintegrasikan konteks dunia nyata dalam pembelajaran matematika dan bagaimana merancang pembelajaran yang menarik serta bermanfaat bagi peserta didik.

Evaluasi dalam *RME* juga perlu disesuaikan dengan pendekatan ini. Penilaian yang dilakukan dalam *RME* lebih menekankan pada kemampuan

peserta didik dalam memecahkan masalah kontekstual, bukan sekadar kemampuan menghafal rumus atau prosedur matematika (La'ia & Harefa, 2021). Peserta didik dinilai berdasarkan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan matematika untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Syahdan Sa & Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021). Penilaian berbasis masalah nyata ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pemahaman peserta didik terhadap matematika dan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi yang lebih kompleks.

Pendidikan matematika yang berbasis *RME* akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin terhubung dan penuh tantangan. Peserta didik yang terlatih dalam memecahkan masalah matematika dalam konteks nyata akan lebih siap untuk menghadapi masalah yang mereka temui di kehidupan profesional mereka. Pembelajaran matematika yang lebih bermakna tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep-konsep matematika, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih kreatif dan adaptif dalam menghadapi perubahan di masa depan.

Pembelajaran matematika berbasis pada *RME* membuat peserta didik dapat melihat hubungan antara matematika dan kehidupan mereka sehari-hari (Lestari et al., 2024). Hal ini meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan membuat matematika menjadi lebih menarik. Selain itu, peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang sangat berharga, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. *RME* memberi kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan manfaat langsung dari pembelajaran matematika yang lebih relevan dan kontekstual.

Penerapan *RME* di sekolah dasar berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan matematika secara keseluruhan (Mailani et al., 2022). Tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep matematika, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan. Pendidikan matematika yang lebih relevan dengan kehidupan nyata memberikan dasar yang kuat bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penerapan *RME* perlu didorong dan dikembangkan lebih lanjut di sekolah-sekolah dasar.

RME memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan matematika di tingkat dasar (Mailani et al., 2022). Pembelajaran matematika yang lebih kontekstual dan relevan akan memberikan peserta didik pemahaman yang lebih baik mengenai konsep-konsep yang diajarkan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masalah di dunia nyata (Andayani & Amir, 2019). Ini juga memberikan mereka dasar yang kokoh untuk menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan. Dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa *RME* dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik dan masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji konsep *RME*, kemampuan pemecahan masalah, dan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai teori, hasil penelitian sebelumnya, dan praktik-praktik terbaik yang relevan dengan topik yang dibahas. Dengan meninjau literatur yang tersedia, peneliti dapat menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara *RME* dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, serta bagaimana implementasi metode ini dapat diterapkan secara efektif di sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang kredibel, yang membahas tema terkait. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi, kualitas, dan keterbaruan informasi untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian. Proses analisis dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan temuan-temuan utama dari berbagai sumber, yang kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang holistik tentang topik yang diangkat. Peneliti juga memperhatikan konteks lokal pendidikan di Indonesia agar hasil kajian dapat diaplikasikan secara relevan.

Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan sintesis dari berbagai perspektif tentang *RME*, kemampuan pemecahan masalah, dan pembelajaran matematika. Analisis literatur juga memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami pentingnya mengaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan nyata, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis

dan kreatif peserta didik. Hasil dari kajian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi guru, peneliti, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang lebih relevan dan inovatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

RME merupakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari metode tradisional. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterkaitan antara matematika dan dunia nyata, sehingga peserta didik memahami bahwa matematika adalah alat yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan pada pengalaman langsung peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berbasis konteks nyata. Kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu keterampilan penting yang ditargetkan dalam pembelajaran *RME*. Melalui proses analisis masalah, eksplorasi berbagai strategi, dan refleksi atas solusi yang ditemukan, peserta didik tidak hanya memahami konsep matematika tetapi juga mengembangkan cara berpikir logis dan sistematis. Kemampuan ini sangat relevan di era modern yang menuntut individu mampu menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membangun fondasi berpikir peserta didik. *RME* memanfaatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai jembatan untuk memahami konsep abstrak. Misalnya, konsep pecahan dapat diajarkan melalui pembagian kue, sehingga peserta didik dapat menghubungkan teori dengan pengalaman konkret mereka. Dalam *RME*, peran guru berubah dari pemberi informasi menjadi fasilitator. Guru mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi berbagai cara dalam menyelesaikan masalah. Dengan bimbingan yang diberikan, peserta didik dapat menemukan pola atau prinsip matematika yang relevan dengan masalah yang mereka hadapi. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai alat bantu dalam belajar. Misalnya, peserta didik dapat menggunakan gambar, diagram, atau manipulatif fisik untuk membantu mereka memahami konsep yang sulit. Fleksibilitas ini memungkinkan peserta didik dengan gaya belajar berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu ciri khas dari *RME*. Peserta didik diajak bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah. Interaksi ini membantu peserta didik belajar menghargai perspektif yang

berbeda dan memperkaya pemahaman mereka melalui proses diskusi. *RME* mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami matematika secara mekanis, tetapi juga mengeksplorasi mengapa dan bagaimana sebuah solusi dapat ditemukan. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, di mana peserta didik tidak hanya mengingat rumus tetapi memahami logika di baliknya.

RME memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Ketika peserta didik dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, motivasi untuk belajar meningkat secara signifikan. Motivasi ini berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran matematika. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis *RME* memberikan peluang tambahan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Simulasi dan aplikasi interaktif membantu peserta didik memvisualisasikan konsep yang sulit dipahami secara abstrak. Teknologi juga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, memperkuat keterampilan pemecahan masalah mereka. Evaluasi pembelajaran dalam *RME* lebih berfokus pada proses daripada hasil akhir. Penilaian ini mencakup pemahaman peserta didik tentang konsep, strategi yang digunakan, dan kemampuan mereka dalam merefleksikan solusi yang ditemukan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik.

Penerapan *RME* membantu peserta didik melihat relevansi matematika dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, peserta didik dapat belajar tentang pengukuran melalui proyek menghitung luas taman sekolah atau memahami proporsi melalui resep masakan. Aktivitas ini menjadikan matematika sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Kemampuan pemecahan masalah yang dikembangkan melalui *RME* tidak hanya bermanfaat dalam matematika, tetapi juga dalam bidang lain. Peserta didik yang terbiasa menganalisis situasi, membuat keputusan berdasarkan data, dan mengevaluasi hasil akan lebih siap menghadapi tantangan di berbagai aspek kehidupan.

RME juga memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Dalam menyelesaikan masalah, peserta didik didorong untuk mencoba berbagai pendekatan dan menemukan solusi yang unik. Proses ini melatih mereka untuk berpikir di luar kebiasaan dan mengembangkan ide-ide inovatif. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara matematika dan disiplin ilmu lainnya (Saputra, n.d.). Sebagai

contoh, peserta didik dapat belajar tentang grafik dalam konteks sains atau memahami pola dalam seni melalui pembelajaran berbasis matematika. Integrasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik.

Penerapan *RME* di sekolah dasar memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Guru membutuhkan pelatihan untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip *RME* secara efektif. Selain itu, dukungan dari sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Pendekatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi, yang merupakan inti dari keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan.

Pembelajaran yang berbasis masalah kontekstual ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka (Mallu et al., n.d.). Mereka diajak untuk memecahkan masalah dengan berbagai cara, yang memungkinkan mereka menemukan berbagai solusi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan. Kemampuan pemecahan masalah yang dikembangkan dalam pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam daripada sekadar penerapan prosedural. Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, serta memahami alasan di balik setiap langkah yang mereka ambil.

Pembelajaran matematika berbasis kontekstual memungkinkan peserta didik untuk memahami aplikasi praktis dari konsep yang diajarkan (Yudha, 2019b). Sebagai contoh, mereka bisa memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengukuran atau perhitungan anggaran yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan alat bantu seperti gambar, diagram, dan model fisik juga merupakan aspek penting dari pendekatan ini. Alat bantu ini membantu peserta didik memvisualisasikan konsep-konsep matematika yang mungkin sulit dipahami jika hanya disampaikan secara abstrak. Teknologi juga dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pembelajaran ini. Aplikasi dan simulasi matematika yang interaktif memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan lebih mendalam, serta memberikan umpan balik langsung yang mendukung pemahaman mereka.

Pembelajaran berbasis masalah ini membantu peserta didik untuk berpikir secara logis dan

sistematis. Mereka belajar untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, serta merencanakan dan mengevaluasi strategi yang mereka pilih. Pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pada peserta didik terhadap proses belajar mereka sendiri. Mereka diajak untuk mengevaluasi cara mereka memecahkan masalah dan mencari cara untuk meningkatkan pemahaman mereka melalui refleksi pribadi.

Membangun kemampuan matematika di tingkat dasar melalui pendekatan ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Keterampilan berpikir logis, pemecahan masalah, dan pemahaman konseptual yang diperoleh sejak dini akan mendukung keberhasilan mereka dalam pendidikan selanjutnya. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk merancang masalah yang menantang namun dapat dijangkau oleh peserta didik. Dengan memberikan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, guru dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi memungkinkan peserta didik untuk menemukan solusi mereka sendiri. Proses ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan keterampilan matematika, serta memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip dasar matematika. Konsep matematika yang sering dianggap sulit, seperti pecahan atau geometri, dapat dipahami lebih mudah ketika diajarkan dalam konteks yang relevan. Misalnya, peserta didik dapat mempelajari konsep pecahan dengan membaginya dalam kegiatan yang melibatkan makanan atau pembagian sumber daya. Penerapan metode ini di sekolah dasar memungkinkan peserta didik untuk membangun fondasi yang kuat dalam matematika (Hanafi, n.d.). Mereka tidak hanya belajar untuk memecahkan masalah secara mekanis, tetapi juga untuk memahami bagaimana dan mengapa solusi tertentu dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda. Dengan menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik belajar untuk melihat matematika sebagai alat yang berguna dan relevan. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar dan lebih siap menghadapi tantangan yang dihadapi di dunia nyata.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari melalui *RME* terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *RME* membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat aplikasinya dalam situasi nyata. Hal ini membuat matematika lebih relevan dan menarik, serta memberi pemahaman yang lebih dalam tentang cara kerja konsep-konsep tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah yang dikembangkan dalam *RME* berdampak pada keterampilan peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah di luar kelas. Mereka belajar berpikir logis, menganalisis informasi, merencanakan penyelesaian, dan mengevaluasi hasil. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Peran guru dalam merancang masalah yang menantang dan relevan dalam konteks *RME* sangat krusial. Guru mendorong eksplorasi dan refleksi peserta didik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperdalam pemahaman mereka. Penggunaan teknologi dan alat bantu lainnya juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkaya pengalaman peserta didik dalam belajar matematika.

B. Saran

Guru harus terus mengembangkan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang memanfaatkan konteks nyata melalui *RME*. Guru perlu menciptakan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mengundang rasa ingin tahu. Selain itu, guru juga harus memperhatikan keberagaman cara berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah, memberikan dukungan yang sesuai, dan mendorong eksplorasi serta refleksi atas hasil yang dicapai.

Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan pelatihan yang memadai bagi para guru untuk menguasai pendekatan *RME*. Ini termasuk pemanfaatan teknologi dan alat bantu yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, seperti aplikasi matematika atau perangkat edukatif yang mendukung visualisasi konsep-konsep matematika. Pelatihan yang berkelanjutan akan membantu guru untuk terus berinovasi dan meng-

adaptasi strategi pembelajaran yang efektif, sehingga kualitas pengajaran semakin meningkat.

Agar penerapan *RME* berhasil, pihak sekolah perlu menciptakan budaya pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbagi ide, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran juga sangat membantu, agar peserta didik dapat terus menerapkan keterampilan yang mereka pelajari di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

101-183-1-SM. (n.d.).

Andayani, M., & Amir, Z. (2019). *Desimal: Jurnal Matematika Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika*. 2(2), 147-153.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/desimal/index>

Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (n.d.). *Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik*.

Fitri, N., & Anas, N. (2024). *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. 10(1), 649-660.
<https://doi.org/10.29210/1202424412>

Hanafi, I. (n.d.). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara PENGARUH MODEL PROJECT-BASED LEARNING (PJBL) BERBASIS DIFERENSIASI TERHADAP KEMAMPUAN PSIKOMOTORIK MATEMATIKA SISWA KELAS VI SD NEGERI 4 DWITUNGGAL THE EFFECT OF DIFFERENTIATED PROJECT-BASED LEARNING (Pjbl) MODEL ON THE PSYCHOMOTOR SKILLS IN MATHEMATICS OF SIXTH GRADE STUDENTS AT SD NEGERI 4 DWITUNGGAL*.
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463.

<https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>

- Lestari, E. A., Ahyani, F., Kurniati, A., & Ruqoiyah, S. (2024). ANALISIS EFEKTIVITAS REALISTIC MATEMATIS EDUCATION DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PENJUMLAHAN DI KELAS IC MIN 1 KOTA MATARAM. *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4. <https://doi.org/10.3483/trigonometri.v1i1.800>
- Mailani, E., Setiawati, N. A., Surya, E., & Armanto, D. (2022). Implementasi Realistics Mathematic Education dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi/ HOTS pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6813-6821. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2855>
- Mallu, S., Irani, U. Z., Yulianti, R., Rulanggi, R., Kurniawati, I., Nurul Hidayah, S., Warma, A., Setyorini, I. P., Siregar, M., Hasanah, U., Shoufika Hilyana, F., Djerubu, D., Effendi, H., & Jaya, I. (n.d.). *Problem-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL*.
- mrizal1,+206.+Penelitian+S5+
+Pengaruh+Metode+Pembelajaran+Berbasis+Proyek+Terhadap+Prestasi+Belajar+Matematika+Siswa+Sekolah+Dasar. (n.d.).
- Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2617-2625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1235>
- Priska, H., Putri, D., Tinggi, S., Buddha, A., Raden, N., & Wonogiri, W. (n.d.). Peran Pendidikan Dasar dalam Pembentukan Dasar Kemampuan Anak di SD Negeri 6 Wonogiri. In *Jurnal Bahusacca* (Vol. 4).
- Rokhisah, N., & Najibufahmi, M. (n.d.). PENGEMBANGAN MODUL STATISTIKA BERBASIS REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION-JUMPING TASK UNTUK KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 2022.
- Saputra, H. (n.d.). Perkembangan Berpikir Matematis Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 2024.
- Syahdan Sa, M., & Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, I. (2021). KURANGNYA MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI MAN 2 KEBUMEN. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 2(2), 7-11.
- Tauhid, K., & Safari, |. (2024). PENTINGNYA PEMAHAMAN KONSEP DASAR MATEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA (Vol. 3).
- Yudha, F. (2019a). PERAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA GUNA MEMBANGUN MASYARAKAT ISLAM MODERN. 5(2), 87-94.
- Yudha, F. (2019b). PERAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA GUNA MEMBANGUN MASYARAKAT ISLAM MODERN. 5(2), 87-94.